

Durhaka Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Soheb Nurhafid

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi No.46
sohebnh01@gmail.com

Ali Abdur Rohman

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi No.46
rahmanaisya6@gmail.com

Abstract

This article is motivated by the frequent understanding of disobedience to parents, even though the disobedience described in the Qur'an is not only to parents. Indeed, disobedience to parents is more commonly heard and encountered, but we must also be aware that disobedience to God and His messenger can occur without our being aware of it. In addition, disobedience can also occur in the relationship between a husband and wife. The type of research used is library research. While the theory used by researchers in conducting data analysis is content analysis, which is a more in-depth discussion of the content of information either written or printed in the mass media, disobedience occurs in the Qur'an not only between a child and his parents, but also between a servant and his Lord, a people and their messenger, and a husband and wife. As explained in Q.S. al-Infithar: 6–9, a servant can disobey his Lord by not being grateful for all the blessings that God has given him. It is also explained in Q.S. Hud: 59 that a person can disobey their messenger by not believing in the teachings that the messenger has brought. Disobedience to both parents is explained in Q.S. al-Isra': 23. A child disobeys his parents because he denies what his parents want. While Q.S. an-Nisa': 34 explains that a husband must fulfill his wife's rights and vice versa. Meanwhile, in analyzing the word disobedience, researchers will use the synonymy method, which is the similarity of meaning with different forms of name or pronunciation.

Keywords: Disobedient, Qur'an, M. Quraish Shihab, al-Mishbah.

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh kerapnya pemahaman mengenai durhaka kepada kedua orang tua, padahal durhaka yang dijelaskan di dalam al-Qur'an bukan hanya kepada kedua orang tua saja. Memang durhaka kepada kedua orang tua lebih sering terdengar di telinga dan sering ditemui, akan tetapi kita juga perlu mengetahui bahwa durhaka dapat juga terjadi kepada Tuhan dan rasul-Nya yang mana mungkin saja tanpa disadari kita melakukan perbuatan tersebut. Selain itu durhaka juga dapat terjadi di dalam hubungan antara suami dan istri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kajian pustaka (library research). Sedangkan teori yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis data adalah analisis isi (content analysis) yaitu pembahasan lebih mendalam lagi terhadap isi dari suatu informasi

baik bersifat tertulis ataupun tercetak pada media massa. Di dalam al-Qur'an durhaka terjadi bukan hanya seorang anak kepada kedua orang tuanya saja, akan tetapi bisa juga terjadi terhadap hamba kepada Tuhannya, umat kepada rasulnya, dan durhaka antara suami istri. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Infithar: 6-9 bahwa seorang hamba bisa durhaka kepada Tuhannya dengan cara mereka tidak mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dijelaskan juga di dalam Q.S. Hud: 59 bahwa suatu umat dapat durhaka kepada rasulnya dengan cara tidak mempercayai ajaran yang telah dibawa oleh rasul tersebut. Durhaka kepada kedua orang tua dijelaskan di dalam Q.S. al-Isra': 23 bahwa seorang anak durhaka kepada kedua orang tuanya karena membantah apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Sedangkan nusyuz dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa': 34 bahwa seorang suami harus memenuhi hak istrinya, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam menganalisis kata durhaka peneliti akan menggunakan metode sinonimitas, yakni kesamaan makna dengan bentuk nama atau lafal yang berbeda.

Kata kunci: Durhaka, al-Qur'an, M. Quraish Shihab, al-Mishbah.

A. PENDAHULUAN

Durhaka kerap terjadi di sekeliling manusia, terutama durhakanya seorang anak kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi apakah al-Qur'an hanya menyebutkan durhaka kepada kedua orang tua saja? tentu durhaka bukan hanya kepada kedua orang tua saja. Di dalam al-Qur'an peneliti telah menemukan penjelasan bahwa durhaka terbagi menjadi empat, durhaka kepada Tuhan, durhaka kepada rasul, durhaka kepada kedua orang tua, dan durhaka antara suami istri. Setelah mengetahui empat durhaka tersebut maka mungkin saja kita dalam menjalankan aktifitas sehari-hari tanpa disadari telah melakukan salah satu dari empat perkara tersebut. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui perkara yang menyinggung mengenai durhaka guna menghindari kesalahan-kesalahan yang terus dilakukan tanpa disadari.

Secara bahasa durhaka (al-uqu>q) berasal dari kata al-aqqu yang memiliki arti al-qath'u yaitu memutus, membelah, merobek, atau memotong. Sedangkan di dalam ajaran agama Islam, seorang anak dapat dikatakan durhaka kepada orang tuanya (uquuqul walidain) apabila anak tersebut telah melakukan perbuatan ataupun mengucapkan sesuatu yang dapat menyakiti hati kedua orang tuanya. Perbuatan tersebut jelas dilarang oleh agama Islam, bahkan perbuatan tersebut sudah termasuk dalam dosa besar yang setara dengan mempersekutukan Allah SWT.

Selain itu terdapat juga suatu perbuatan yang masih berkaitan atau menjadi bagian dari durhaka, yakni nusyuz. Secara bahasa nusyuz berasal dari kata nazyaya-yansyuzunasyazan wa nusyuzan, yang memiliki arti meninggi, menonjol, durhaka, menentang, atau bertindak kasar. Semua sikap yang telah disebutkan tersebut termasuk juga ke dalam sikap tidak patuh dari salah seorang suami dan istri. Selain itu juga sikap tersebut

dapat dilihat dari perubahan perilaku dari suami maupun istri. Arti dari kata *annusyuz* ini kemudian berkembang menjadi *al-'ishyaan* yang mana kata tersebut memiliki arti durhaka atau tidak patuh (Yovi Pebriyanti, 2019, p. 17).

Ida Zahra Adibah di dalam jurnal yang ia tulis menjelaskan bahwa *nusyuz* secara istilah memiliki arti seorang suami maupun istri sudah berani meninggalkan kewajibannya dalam berumah tangga, bisa juga salah satu dari kedua belah pihak menunjukkan sikap acuh tak acuh. *Nusyuz* dalam rumah tangga juga telah ditegaskan dalam bahasa Arab bahwa sebuah sikap menunjukkan kebencian yang dilakukan oleh suami kepada istrinya maupun sebaliknya, namun pada umumnya kata *nusyuz* diartikan sebagai perbuatan durhaka atau kedurhakaan. Selain sikap, *nusyuz* juga bisa berupa sebuah tindakan yang dapat menyakiti hati yang didurhakai baik itu pihak suami ataupun istri (Ida Zahara Adibah, 2018, p. 241).

Oleh karena itu untuk menghindari perbuatan tersebut harus selalu menumbuhkan hubungan harmonis kedua belah pihak dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tidak jauh berbeda hubungan seorang anak dengan kedua orang tuanya juga harus dijaga guna menghindari perilaku durhaka. Sedangkan bentuk bakti seorang anak kepada kedua orang tua banyak bentuknya. Seperti mengasihi, menyayangi dan juga selalu menjalankan apa yang diperintahkan selagi perintah tersebut bukan menjalankan apa yang telah dilarang oleh Allah S.w.t. dan juga masih banyak perilaku lainnya yang menunjukkan sifat baik kepada kedua orang tua. Sifat baik tersebut bisa disebut dengan *birr walidaini*, yaitu sebuah kewajiban seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya (Ro'issul Ulfah Anugraini, 2021, p. 16).

Selain perbuatan durhaka yang telah disebutkan di atas, perlu diketahui juga bahwasannya kedua orang tua juga dapat melakukan perbuatan durhaka kepada anak-anaknya. Seperti yang telah dipaparkan oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah dalam jurnal yang ia tulis bahwa berperilaku durhaka bukan hanya dilakukam oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya saja, akan tetapi kedua orang tua juga dapat menjadi durhaka kepada anak-anaknya jika mereka tidak memberikan rasa cinta kepada anak-anaknya dengan benar dan memerintah anak-anaknya dengan cara memaksa. Dampak dari perbuatan tersebut menjadikan batin anaknya akan menjadi tersiksa (Siti Suwaibatul Aslamiyah, 2017, p. 117). Akan tetapi perbuatan tersebut tidak disebutkan secara langsung di dalam *al-Qur'an*, oleh karena itu di dalam artikel ini peneliti tidak mencantumkan perbuatan tersebut karena peneliti memfokuskan pembahasan durhaka yang dijelaskan di dalam *al-Qur'an*.

Artikel ini dibuat dengan tujuan memahami kepada diri penulis sendiri terutama dan juga kepada para pembaca mengenai durhaka supaya kita semua dapat menghindari perbuatan yang telah dilarang oleh agama dan telah difirmankan langsung

di dalam al-Qur'an. Peneliti akan berusaha menguak mengenai durhaka kepada siapa saja yang telah difirmankan Oleh Allah S.w.t. di dalam al-Qur'an. Selain itu peneliti juga akan membahas mengenai akibat yang akan didapatkan oleh orang yang melakukan perbuatan durhaka.

Peneliti dalam menganalisis kata durhaka yang disebutkan di dalam al-Qur'an akan menggunakan metode sinonimitas. Terdapat dua golongan yang mengartikan sinonimitas, yakni golongan dari ulama' klasik dan ulama' modern. Menurut ulama' klasik sinonimitas adalah kesatuan makna dengan bentuk nama yang berbeda-beda. Sedangkan menurut ulama' modern sinonimitas adalah lafal yang memiliki suatu makna akan tetapi lafal tersebut dapat menerima perubahan bentuk lafal dalam berbagai bahasa (Badrul Samsul Fata dan S. Mahmudah Noorhayati, 2022, p. 27).

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (library research) yakni pengumpulan data-data dari retaratur keperpustakaan yang masih terkait dengan tema penelitian (Arikunto, 1993, p. 202). Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang secara langsung menjelaskan objek dan variabel utama penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah data pendukung yang menjelaskan objek dan variabel penelitian. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber sekundernya berupa berbagai karya ilmiah yang masih berkaitan dengan tema penelitian.

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah Content Analysis, yaitu penelitian yang memiliki sifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis maupun tercetak dalam media massa. Atau bisa disebut juga dengan analisis ilmiah yang menjelaskan tentang isi pesan atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.

B. BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBAH

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sindrap) Perovinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944 (M. Quraish Shihab, 2019, p. 15). Beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan senantiasa taat kepada agama. Ayah beliau bernama Habib Abdurrahman Shihab (1905-1968), lulusan Jami'atul Khair Jakarta dan sekaligus seorang guru besar dalam bidang tafsir (Munawir, 2017, p. 102). Selain itu juga pernah menjadi rektor pada tahun 1972-1977 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang. Ayah beliau juga ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung

Pandang dan menjadi ketua UMI pada tahun 1959-1965. Ayah beliau merupakan seorang ulama tafsir (Saifuddin, 2016, p. 53).

Beliau banyak belajar dari ayahnya tatkala masih menginjak usia dini, dan pada usia sembilan tahun beliau kerap mengikuti ayahnya mengajar di kelas. Beliau sudah dikenalkan dengan al-Qur'an oleh sang ayah ketika masih menjadi anak-anak, hal tersebut terbukti ketika masih berusia enam sampai tujuh tahun sudah difokuskan dalam memahami al-Qur'an. Selain itu beliau juga selalu mendapat dukungan dari ibunya untuk mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keislaman. Berangkat dari hal-hal kecil tersebut yang beliau dapatkan setiap harinya pada usia masih anak-anak ternyata berpengaruh besar dalam proses menanamkan rasa cinta di dalam diri terhadap kitab suci al-Qur'an serta kandungan-kandungannya yang begitu agung (Lufaefi, 2019, p. 30).

Muhammad Quraish Shihab mengawali terjun ke dalam dunia pendidikan di kampung halamannya yakni di Ujung Pandang, kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihyyah di Malang (M. Riyan Hidayat, 2022, p. 68). Setelah itu beliau berangkat ke Kairo Mesir pada tahun 1958 guna meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima masuk di kelas dua Tsanawiyah. Kemudian beliau mampu meraih gelar Lc (S1) pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar (Atik Wartini, 2013, p. 477). Kemudian pada tahun 1969 beliau mampu meraih gelar M.A di universitas yang sama. Setelah itu beliau sempat kembali ke tanah air, akan tetapi tak lama karena pada tahun 1980 ia kembali lagi ke Universitas al-Azhar untuk menempuh program doctoraal. Beliau hanya membutuhkan waktu dua tahun saja untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga itu yakni lulus pada tahun 1982. Luar biasanya yudisiumnya mampu medapat predikat summa cumluade dengan penghargaan tingkat I. Beliau pun tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang mampu meraih gelar doktoral dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar (Anwar Mujahidin dan Zamzam Farrihatul Khoiriyah, 2018, p. 129).

Setelah kembali ke Indonesia tepatnya pada tahun 1984 M. Quraish Shihab mendapat tugas di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1995 beliau dipercaya untuk menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Ternyata jabatan tersebut dapat memberikan peluang bagi beliau untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu gagasannya adalah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu sebuah pendekatan yang melibatkan beberapa ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurut beliau hal tersebut akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari dalam al-Qur'an secara komprehensif (Atik Wartini, 2013, p. 477). Selain itu beliau juga memiliki berbagai

jabatan yang sifatnya formal dan sering terlibat dalam institusi pemerintah dan organisasi yang begitu beragam, bahkan belakangan ini beliau juga menjadi Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Jakarta (M. Quraish Shihab, 2019, p. 17).

Terkait Tafsir al-Mishbah ada empat alasan yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir al-Mishbah (Lufaefi, 2019, p. 31). Pertama, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh banyak orang yang memiliki niat untuk memahami al-Qur'an. Seperti halnya kurangnya referensi bagi mereka dalam memahami isi kandungan yang disampaikan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu beliau menulis tafsir tersebut untuk memberikan langkah mudah bagi umat muslim dalam memahami dengan baik isi kandungan dari tiap-tiap ayat al-Qur'an. Beliau menjelaskan isi kandungan tersebut secara rinci pada tiap ayat. Selain menjelaskan isi kandungan beliau juga menjelaskan setiap tema-tema yang berkaitan berdasarkan perkembangan kehidupan manusia.

Kedua, terdapat kekeliruan yang dialami oleh beberapa umat Islam dalam memaknai fungsi dari al-Qur'an. Seperti adanya tradisi membaca salah satu surat hingga berkali-kali akan tetapi mereka tidak memahami maksud dari apa yang mereka baca tersebut. Terlebih lagi semakin ke sini semakin banyak cetakan buku-buku berbahasa Indonesia yang menjelaskan mengenai fadilah-fadilah suatu surat ataupun ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu beliau menjelaskan mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam surat maupun ayat secara terperinci serta lebih mendalam.

Ketiga, kurangnya pemahaman para akademisi mengenai hal-hal ilmiah yang berada di dalam al-Qur'an, padahal al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh, akan tetapi sebagian dari mereka masih belum memahami mengenai sistematika penulisan al-Qur'an tersebut.

Keempat, terdapat dorongan dari umat Islam khususnya dari Indonesia yang mampu menggugah hati serta membulatkan niat beliau dalam menulis Tafsir al-Mishbah. Keempat hal tersebutlah yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab dalam menulis dan menyelesaikan kitab Tafsir al-Mishbah.

Sistematika yang digunakan oleh beliau dalam penulisan Tafsir al-Mishbah yakni corak tafsir mushafi, atau penulisan tafsir berdasarkan urutan ayat serta surat yang sama seperti urutan mushaf al-Qur'an. Di setiap awal surat baru yang akan dijelaskan penafsirannya beliau selalu memberikan penjelasan pengantar mengenai ayat tersebut, di antaranya; nama surat serta nama lain dari surat tersebut, jumlah ayat, tempat turunnya surat, nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, tema pokok, munasabah, asbab an-nuzul, serta memberikan kesimpulan di setiap akhir penafsiran. Berhubung corak penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab berupa tafsir mushafi maka metode yang beliau gunakan adalah metode tahlili. Metode tersebut

merupakan suatu metode penafsiran al-Qur'an yang memperhatikan runtutan surat al-Qur'an sebagaimana runtutan mushaf (Zaenal Arifin, 2020, p. 14).

C. ANALISIS KATA DURHAKA DALAM AL-QUR'AN

Diperlukan pemahaman yang sungguh-sungguh ketika memahami setiap kata di dalam al-Qur'an guna menghindari kesimpulan makna yang hanya menduga-duga saja. Hal tersebut dikarenakan banyak kata-kata ataupun istilah yang sama di dalam al-Qur'an akan tetapi memiliki makna yang berbeda. Selain itu terkadang juga memiliki makna yang sama namun menggunakan kata atau istilah yang berbeda (Mila Fatmawati, dll, tt, p. 90). Seperti halnya kata durhaka, oleh karena itu peneliti akan mengambil kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki makna perbuatan durhaka. Peneliti akan menggunakan metode sinonimitas dalam melakukan pencarian tersebut. Sinonimitas itu sendiri memiliki tujuh jenis, yaitu: perfect synonymy, near synonymy, relasi semantik, entailment, paraphrase, terjemah, dan interpretasi (Regita Okti Nurmaulida, 2021, p. 24).

Terdapat kata di dalam al-Qur'an yang berbeda tetapi maknanya sama dengan durhaka, yaitu: garraka, 'aşau, uffin, fujjāra, zalamu, fasaqu, kaẓẓib, nusyuz. Kata pertama berupa garraka (memperdayakan) yang mana terdapat di dalam Q.S. al-Infithar: 6. Ayat tersebut menjelaskan mengenai perbuatan durhaka yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian kata 'aşau (mendurhakai) terdapat di dalam Q.S. Hud: 59, al-Muzzammil: 16, dan an-Nazi'at: 21. Kemudian kata uffin (mengumpat) terdapat di dalam Q.S. al-Ahqaf: 17, al-Isra': 23, dan al-Anbiya': 67. Kemudian kata fujjāra (mendustakan) terdapat di dalam Q.S. al-Infithar: 14, al-Mutaffifin: 7, dan Sad: 28. Kemudian kata zalamu (khianat) terdapat di dalam Q.S. al-An'am: 45, al-A'raf: 103, 162, 165, al-Anfal: 25, Yunus: 13, 52, Hud: 37, 67, 94, 101, 113, 116, Ibrahim: 44, 45, an-Nahl: 75, al-Isra': 59, al-Kahfi: 59, al-Anbiya': 3, al-Mu'minin: 27, asy-Syu'ara': 227, an-Naml: 52, 85, al-'Ankabut: 46, ar-Rum: 29, 57, Saba': 19, 42, as-Saffat: 22, az-Zumar: 47, 51, az-Zukhruf: 65, al-Ahqaf: 12, dan az-Zariyat: 59. Kemudian kata fasaqu (kufur) terdapat di dalam Q.S. al-Isra': 16. Kemudian kata kaẓẓib (dusta) terdapat di dalam Q.S. an-Nahl: 36. Dan yang terakhir kata nusyuz (nusyuz) terdapat di dalam Q.S. an-Nisa: 34.

D. AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG DURHAKA

Penyebutan durhaka di dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu kata saja, melainkan ada berbagai kata yang memiliki arti durhaka. Seperti yang dikatakan oleh Jacques Derrida, seorang filosof beraliran dekonstruksi, menurutnya sebuah teks memiliki sifat yang terbuka, maksudnya teks tersebut dapat ditafsirkan oleh pembaca

sesuai dengan pengalamannya (Sahiron Syamsuddin, 2017, p. 32). Sedangkan teori yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap makna durhaka adalah *content analysis*, yaitu pembahasan yang lebih mendalam terhadap isi informasi tertulis maupun tercetak dari media massa. Melalui teori tersebut peneliti dapat menemukan penjelasan durhaka yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Berikut adalah beberapa durhaka yang dijelaskan di dalam al-Qur'an.

1. Durhaka Seorang Hamba kepada Tuhannya

Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana seorang hamba mendurhakai Tuhan. Durhaka kepada Tuhan telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Infithar: 6-9

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ - ٦ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَقَدَلَكَ - ٧ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ - ٨ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالذِّينِ - ٩

Artinya: “Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.”

Asbabun nuzul dari ayat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ikrimah bahwa turunnya ayat tersebut bersamaan dengan Ubay bin Khalaf yang mana saat itu dia mengingkari akan datangnya hari ba'ts atau hari di mana manusia dibangkitkan dari dalam kubur. Ayat tersebut di turunkan khusus untuk menegur orang-orang yang mengingkari akan adanya ketentuan yang Tuhan berikan kepadanya (Puspa Swara dan Abu Fayha, 2019, p. 112).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya di dalam ayat tersebut manusia digugah dan dikecam serta diperingatkan secara halus. Seruan pada manusia di dalam ayat ini dikhususkan untuk manusia-manusia yang durhaka kepada Tuhannya. Karena kedurhakaannya mereka diberikan pertanyaan perihal apa yang telah memperdayakannya sehingga menjadikan mereka durhaka kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing Yang Maha Murah?. Padahal Tuhan telah menciptakan kalian dengan segala kesempurnaan yang kalian miliki, bahkan memberikan kalian potensi (M. Quraish Shihab, 2002, p. 107). Apakah harta kekayaan dunia yang menjadikan kalian memperdayakan Tuhanmu, jika memang hal tersebut maka ketahuilah bahwasannya harta kekayaan dunia yang saat ini kalian semua miliki akan sirna. Dan jika kesehatan

yang membuatmu memperdayakan Tuhan maka ketahuilah bahwa akan ada masa kesehatan tersebut menjadi pesakitan (Abu Umamah Arif Hidayatullah. 2014, p. 8).

Pada ayat tersebut durhaka tertapat pada kata garraka (memperdayakan). Menurut M. Quraish Shihab kata tersebut memiliki arti memandang baik perbuatan buruk atau merasa bahwa kesalahan akan diampuni, atau bisa juga berarti memperdaya. Jika demikian maka kata ma sebelum lafal gharraka memiliki arti alangkah, jadi kedua kata tersebut memiliki arti alangkah durhaka (M. Quraish Shihab, 2002, p. 109).

2. Durhaka Seorang Umat kepada Para Rasul

Penjelasan tentang kedurhakaan umat kepada rasul terdapat di dalam Q.S. Hud: 59

وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ ۖ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ - ٥٩

Artinya: “Dan itulah (kisah) kaum ‘Ad yang mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi durhaka.”

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini turun untuk menceritakan ancaman Allah kepada kaum Nabi Hud a.s. yang durhaka kepada rasul terutama kepada Nabi Hud sendiri, dan mereka enggan menyambut tuntunan yang dibawa oleh rasul. Pada saat itu juga Allah menurunkan azab-Nya untuk kaum Nabi Hud a.s. dan Allah menyelamatkan Nabi Hud a.s. beserta dengan kaum-kaumnya yang beriman kepadanya dengan mendapatkan rahmat yang agung dari Allah s.w.t. Rahmat yang diberikan kepada golongan yang iman tersebut bukan hanya di dunia saja, akan tetapi Allah SWT juga menyelamatkan mereka dari siksaan yang akan menimpa di akhirat kelak (M. Quraish Shihab, 2002, p. 282).

Durhaka yang dilakukan oleh golongan kaum Nabi Hud a.s. tersebut dikarenakan rasa keras kepala mereka serta kebejatan hati mereka semua atas ayat-ayat Tuhan. Mereka enggan menyakini kekuasaan dan keesaan Tuhan yang selama ini telah memelihara mereka semua, bahkan golongan tersebut mendurhakai Nabi Hud a.s. yang padahal mereka bertemu secara langsung dengan Nabi Hud a.s. Akan tetapi golongan tersebut malah menuruti dengan antusias apa yang dikatakan oleh pemimpin-pemimpin yang durhaka terhadap Allah dan para rasul, pemimpin-pemimpin yang keras kepala menentang kebenaran (M. Quraish Shihab, 2002, p. 282).

Begitu sayangnya Allah kepada seluruh hamba-Nya sehingga Dia mengutus seorang utusan kepada hamba-Nya terkhusus golongan kaum عاد yang disebutkan di dalam ayat tersebut, guna untuk memberi mereka petunjuk jalan yang benar, menghindarkan mereka dari kesesatan yang dapat membuat hamba-Nya tersebut celaka.

Akan tetapi kaum عاد tersebut malah mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah yang padahal mereka semua telah merasakannya, bahkan mereka juga mendurhakai utusan Allah dan malah mematuhi perintah penguasa yang sewenang-wenang. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum عاد mendurhakai salah satu utusan Allah yakni Nabi Hud a.s., akan tetapi para mufasir menjelaskan bahwasannya walau hanya mendurhakai salah satu utusan Allah berarti itu sama saja mendurhakai semua rasul-Nya. Hal tersebut dikarenakan semua rasul memiliki tugas yang sama, yaitu mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah, menjalankan seluruh perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Allah telah memberikan peringatan kepada seluruh hamba-Nya melalui kejadian-kejadian yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu yang kerap melakukan durhaka kepada utusan Allah. Peringatan tersebut dijelaskan melalui cerita yang telah ditulis di dalam al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan bahwa terdapat suatu kaum yang mana mereka mendustakan rasul, sehingga di antara kaum-kaum tersebut ada yang mendapat petunjuk jalan kebenaran dari Allah dan ada juga yang tetap berada di jalan kesesatan. Hal tersebut dijelaskan di dalam Q.S. an-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ

وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ - ٣٦

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).”

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat tersebut Allah memerintahkan seorang utusan kepada kaum untuk menyembah Allah dan diperintahkan juga untuk menjauhi suatu pemerintahan atau suatu raja yang berbuat zalim serta sewenang-wenang dalam memerintah. Setelah rasul tersebut memberikan pelajaran serta membimbing kaum tersebut ada sebagian kaum yang mau mendengarkan serta mau melakukan apa yang dikatakan oleh rasul tersebut. Maka golongan yang menurut tersebut diberikan kekuatan serta petunjuk jalan yang lurus oleh Allah. Akan tetapi sebagian dari golongan tersebut enggan mendengarkan serta melakukan apa yang telah diajarkan oleh rasul tersebut, sehingga sebagian ini tetap berada di jalan yang sesat. Oleh karena perbuatan kaum tersebut sehingga Allah menurunkan azab-Nya kepada mereka. Diperintahkan juga bagi golongan yang meragukan akan hal tersebut maka Allah memerintahkan mereka untuk melihat serta memperhatikan bagaimana azab Allah turun kepada golongan kaum 'Ad,

Tsamud, dan juga golongan dari kaum Nabi Luth yang mana golongan-golongan tersebut dibinasakan oleh Allah. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 223).

3. Durhaka Seorang Anak kepada Kedua Orang Tua

Penjelasan tentang durhaka anak kepada kedua orang tuanya terdapat dalam Q.S. al-Isra': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Menurut M. Quraish Shihab ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad SAW serta seluruh manusia untuk selalu taat kepada Allah dan jangan menyembah selain Dia. Selain itu juga Allah memerintahkan untuk selalu berbuat baik serta berbakti kepada kedua orang tua dengan sempurna. Ketika salah satu atau kedua orang tua sudah memasuki usia lanjut sehingga mereka terpaksa membutuhkan anaknya untuk selalu berada di sisinya, maka janganlah sekalipun mengucapkan perkataan yang bernada membantah. Diperintahkan juga untuk selalu berbuat baik serta melayani ketika kedua orang tua membutuhkan sesuatu, dan ketika menjawab pertanyaan dari kedua orang tua harus menggunakan tutur kata yang lembut dan juga sopan (M. Quraish Shihab, 2002, p. 444).

Di dalam ayat tersebut kata durhaka tidak disebutkan secara langsung dalam bentuk ‘durhaka’, akan tetapi menggunakan suatu kata isyarat yang menunjukkan sifat dari durhaka. Di dalam ayat tersebut terdapat kata uffin yang memiliki arti menunjukkan sifat kemarahan, kejengkelan, atau kejemuan. Kata tersebut terambil dari isyarat atau hembusan nafas seorang yang sedang dalam keadaan marah atau jengkel. Terlebih lagi di dalam kata tersebut terdapat imbuhan in (tanwin) sehingga dapat mengisaratkan besarnya rasa kejengkelannya. Sedangkan kata tersebut dilakukan oleh seorang pemuda yang diceritakan dalam ayat di atas untuk kedua orang tuanya. Jika hanya dengan satu ucapan saja sudah dilarang apalagi menggunakan kalimat bahkan sampai menggunakan fisik, maka jangan sekali-kali melukai kedua orang tua baik hati maupun fisiknya.

4. Durhaka antara Suami Istri (*Nusyus*)

Al-Qur'an juga menjelaskan durhaka yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga, yakni durhakanya seorang istri kepada suaminya, begitu juga sebaliknya atau bisa disebut juga dengan nusyus. Seperti yang telah dijelaskan di dalam Q.S. an-Nisa':
34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Pada ayat tersebut seorang suami diberi tanggung jawab untuk selalu memelihara keluarganya, selalu mencukupi apapun yang dibutuhkan oleh keluarganya dalam melakukan aktifitas kesehariannya. Hal tersebut dibebankan kepada seorang suami karena mereka diberi dua keutamaan yang tidak dimiliki oleh seorang istri. Dua keutamaan tersebut yaitu: Pertama, seorang suami diberi sifat fitri, maksudnya suami diberi kekuatan fisik dan juga kesempurnaannya dalam menanggapi suatu kejadian. Kedua, seorang suami dibekali sifat kasbiy, yaitu kemampuan dalam mencari rezeki serta kemampuan melakukan segala pekerjaan. Dua keutamaan yang dimiliki suami tersebut menjadikan mereka sebagai tulang punggung dalam memberi nafkah serta menjadi pemimpin rumah tangga. (Yovi Pebriyanti, 2019, p. 18). Dari penjelasan tersebut sudah dapat dipahami bahwasannya jika seorang suami enggan memberikan nafkah serta tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya berarti suami tersebut sudah melakukan perbuatan nusyuz terhadap istrinya.

Apabila suami telah diberi beban tersebut maka seorang istri juga diharuskan taat dan patuh kepada suaminya guna memelihara hubungan kekeluargaan keduanya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya sangat diharuskan bagi pasangan suami istri

untuk selalu saling menjaga cinta yang dapat mengutuhkan hubungan keduanya. Karena tidak semua istri dapat selalu taat kepada Allah begitu pula sebaliknya, jika seorang istri sudah tidak taat kepada Allah maka dapat dipastikan mereka juga enggan taat kepada suaminya. Oleh karena itu di dalam ayat ini Allah memberi petunjuk kepada suami agar pembangkangan seorang istri terhadapnya tidak berlanjut. Allah mengingatkan pada ayat tersebut bahwasanya selain kewajiban dari seorang suami menafkahi keluarganya juga diwajibkan untuk selalu memberikan nasihat supaya istri tidak sampai melakukan perbuatan nusyuz. Penyampaian tersebut harus menggunakan bahasa dan nada yang lembut serta menyentuh supaya tidak menimbulkan sakit hati dan tidak menyinggung istrinya. Jika cara tersebut belum berhasil menyadarkan istrinya maka suami memalingkan pandangannya kepada istri, bahkan jika diperlukan mendiampkannya paling lama tiga hari. Jika cara tersebut masih belum mampu menyadarkannya maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membuat cedera istrinya, akan tetapi menunjukkan sikap tegas seorang suami. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 434).

E. DAMPAK MELAKUKAN PERBUATAN DURHAKA

Setiap manusia pasti dididik sejak dari usia dini, dari didikan tersebut akan membentuk bagaimana akhlakunya kepada sesama manusia. Menurut al-Ghazali akhlak adalah suatu sikap yang sudah tertanam di dalam diri manusia yang mana dari sikap tersebut akan menghasilkan suatu tindakan secara gampang. Setiap perbuatan pasti menghasilkan dua penilaian yakni perbuatan yang dinilai baik dan buruk. (Enoh, 2007, p. 28). Setiap perbuatan baik maupun buruk pasti akan menghasilkan suatu dampak, dan dampak tersebut sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Hal tersebut berlaku juga terhadap perbuatan durhaka. Berikut dampak yang akan diterima oleh seorang yang melakukan perbuatan durhaka.

1 Tertulis di dalam Kitab Catatan Amal Perbuatan

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba pasti akan dicatat sebagai catatan amal perbuatan yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di ahirat. Hal tersebut juga berlaku kepada perbuatan durhaka, seperti yang dijelaskan di dalam Q.S. al-Mutaffifin: 7-9

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ - ٧ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ - ٨ كِتَابٌ مَّرْقُومٌ - ٩

Artinya: “Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin. Dan tahukah engkau apakah Sijjin itu? (Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).”

Ayat ini menjelaskan mengenai peringatan bagi para pendurhaka. Selain peringatan bagi para pendurhaka, menurut M. Quraish Shihab peringatan tersebut juga berlaku bagi para hamba yang melakukan kecurangan. Di dalam kitab Tafsir al-Mishbah dijelaskan peringatan untuk selalu berhati-hati bagi hamba yang melakukan kecurangan, selain itu diberikan peringatan juga bahwasanya hari kebangkitan pasti akan mendatangi seluruh hamba Tuhan. Kitab catatan perbuatan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukan hanya tertuju kepada para pendurhaka saja, melainkan orang-orang yang berbuat kecurangan dalam menakar penimbangan termasuk di dalamnya, dan catatan tersebut benar-benar tersimpan di dalam sijjin. Dijelaskan dalam tafsir beliau bahwa sijjin adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata serta tidak dapat tergambar oleh benak seorang hamba. Karena demikian, maka kata sijjin dilukiskan sebagai kitab catatan amal perbuatan manusia. Kemudian kitab tersebut dijelaskan pada ayat berikutnya yakni suatu kitab yang tidak akan pernah luput untuk mencatat perbuatan manusia baik perbuatan besar maupun kecil, tidak ada satupun aktivitas manusia yang terlewatkan dalam kitab tersebut (M. Quraish Shihab, 2002, p. 122).

Sesungguhnya Allah telah memperingatkan perihal apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya ketika berada di dunia dicatat oleh para malaikat, bukan hanya pada ayat ini saja. Perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya tidak akan berlalu begitu saja, melainkan dari catatan tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Akan tetapi tidak sedikit manusia yang mengabaikan peringatan tersebut, padahal hal tersebut bukanlah hal yang bisa disepelekan. Manusia yang menyepelkan tersebut akan menyesali perbuatannya ketika telah tiba hari kebangkitan (Ajat Sudrajat, tt, p. 11).

Di dalam ayat tersebut kata durhaka dituliskan dengan kata **الْفَجَّارِ**. Selain itu dituliskan juga kata **سَجِّينٍ** yang berarti memenjarakan. Ada juga yang memiliki pendapat bahwa kata **سَجِّينٍ** tersebut terambil dari kata **السَّجَلِ** yang berarti kitab. Hanya saja kitab menurut para penganut pendapat tersebut adalah sebuah catatan perbuatan bukan hanya untuk manusia saja, melainkan untuk para setan serta seluruh makhluk Tuhan yang melakukan perbuatan jahat dan durhaka. Sedangkan menurut Muhammad Abduh, kata sijjin terambil dari bahasa Habasyah yang memiliki arti lumpur. Menurutnya buku catatan untuk orang-orang yang berbuat durhaka ditulis menggunakan tinta lumpur. Menurutnya hal tersebut dapat menggambarkan begitu buruk perbuatan durhaka tersebut sehingga wajar saja jika ditulis menggunakan tinta yang rendah (M. Quraish Shihab, 2002, p. 123).

2 Neraka Sebagai Balasan Pendurhaka

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya setiap perbuatan akan dicatat oleh malaikat, tak terkecuali perbuatan durhaka. Selain itu juga telah disebutkan bahwa dari catatan tersebut seorang hamba akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Sedangkan balasan bagi orang-orang yang melakukan durhaka telah dijelaskan di dalam Q.S. al-Infitar: 13-16

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ - ١٣ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ - ١٤ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ -

١٥ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ - ١٦

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu.”

Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S. al-Mutaffifin: 7-9 bahwa setiap perbuatan pasti dicatat oleh malaikat tidak terkecualikan perbuatan durhaka. Oleh karena itu pada ayat ini menjelaskan mengenai hasil dari catatan para malaikat tersebut atas perbuatan seorang manusia. Puncaknya pada ayat ini menjelaskan dampak dari perbuatan durhaka yang dilakukan seorang hamba kepada Tuhannya seperti yang dijelaskan pada ayat sebelum ayat ini. Pada ayat ini Allah berfirman untuk mengingatkan serta meyakinkan kepada hamba-hamba-Nya yang ragu akan kebenaran tempat tinggal yang mereka peroleh di akhirat kelak. Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya bahwasanya kata al-Abrar pada ayat tersebut diartikan sebagai seorang hamba yang memiliki catatan perbuatan baik ketika berada di dunia. Hamba tersebut di akhirat kelak akan berada di dalam surga yang dipenuhi rasa kenikmatan yang dapat mereka nikmati tanpa terlewatkan sedikitpun. Sebaliknya balasan bagi orang-orang yang melakukan kedurhakaan bahkan perbuatan tersebut sudah mendarah daging pada dirinya maka mereka akan berada di dalam neraka. Mereka akan mendapat berbagai siksaan yang amat pedih, dan balasan tersebut tidak akan pernah luput pada diri mereka sekalipun (M. Quraish Shihab, 2002, Volume 15, p. 111).

Orang yang taat akan mendapat kenikmatan dan sebaliknya orang yang durhaka akan mendapat siksaan, itulah tempat kembali seorang hamba yang sudah dipastikan serta ditetapkan sesuai dengan perbuatan mereka semua ketika berada di dunia. Akan kemana seorang hamba kembali ditentukan oleh catatan yang berisikan perbuatan mereka semua. Balasan dari perbuatan durhaka bukan hanya didapatkan oleh pelaku ketika kembali di akhirat saja, akan tetapi adakalanya dampak dari perbuatan tersebut mereka dapatkan ketika masih berada di dunia.

3 Binasanya Suatu Negeri

Selain balasan neraka yang diterima oleh pendurhaka di akhirat kelak, Allah juga memberi balasan atas perbuatan mereka langsung di dunia. Seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Telah dikisahkan bahwa suatu negeri binasa disebabkan perbuatan durhaka yang dilakukan oleh para penduduknya. Hal tersebut di jelaskan di dalam Q.S. al-Isra': 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

١٦ -

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepiantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).”

Pada ayat tersebut Allah telah memerintahkan kepada umat-Nya terutama kepada orang-orang yang dapat hidup mewah untuk bertakwa kepada-Nya, akan tetapi mereka semua enggan melakukan perintah tersebut sehingga azab Allah datang kepada negeri tersebut. Menurut M. Quraish Shihab di dalam ayat tersebut mengandung perintah bagi orang-orang yang hidup mewah untuk taat kepada Allah serta taat juga kepada rasul-Nya, akan tetapi golongan tersebut mengabaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan malah melakukan perbuatan durhaka. Menurut Beliau durhaka di dalam ayat tersebut merupakan perbuatan penganiayaan serta perusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup mewah di dalam negeri tersebut. Atas perbuatan yang mereka lakukan itu maka sudah sepiantasnya Allah memberikan azab untuk mereka yakni berupa kehancuran diri mereka semua bersama dengan kehancuran negeri tersebut (M. Quraish Shihab, 2002, p. 433).

Selain itu diingatkan juga di dalam ayat tersebut bahwasanya kaum-kaum dari generasi sesudah binasanya kaum Nabi Nuh juga menerima azab yang datang pada mereka dikarenakan perbuatan yang sama. Memang tidak semua kaum yang durhaka menerima azabnya secara langsung, akan tetapi mereka semua pasti mendapat balasan atas perbuatannya tersebut. Hanya Allah yang berhak menentukan kapan dan di mana hamba-Nya mendapat balasan, akan tetapi yang jelas Tuhan akan memberikan azab-Nya kepada hamba sesuai dengan perbuatannya masing-masing (M. Quraish Shihab, 2002, p. 435).

Setelah dijelaskan mengenai suatu negeri binasa karena kedurhakaan yang dilakukan oleh para penduduknya seperti yang dijelaskan di atas, maka ini menjelaskan mengenai ajakan kepada suatu kaum untuk berbuat taubat. Q.S. al-Kahfi: 58-59 menjelaskan:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَّنْ
يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا - ٥٨ وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا -

٥٩

Artinya: “Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya. Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.”

Pada ayat ini para kaum yang melakukan perbuatan yang tidak jauh berbeda dengan kaum yang dibinasakan pada penjelasan terdahulu, diajak untuk berbuat taubat atas tindakan yang mereka lakukan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya Allah Maha Pengampun serta Pemilik Rahmat yang tidak tergambarkan keluasannya. Apabila Allah berkehendak memberikan azab bagi para kaum yang dimaksud pada ayat ini maka sesungguhnya Allah sangat mampu melakukan hal tersebut seperti yang telah Dia lakukan kepada para umat terdahulu. Akan tetapi pada ayat ini Allah memberikan peluang serta mengajak para kaum yang berbuat durhaka untuk segera kembali ke jalan yang benar. Selain itu karena adanya hikmah yang dikehendaki oleh Allah maka Allah tidak menyegerakan memberikan azab bagi mereka seperti yang telah Dia berikan kepada kaum terdahulu, tetapi Allah akan menentukan waktu yang tepat untuk jatuhnya azab tersebut bagi para pendurhaka yang dimaksud pada ayat ini. Jika azab tersebut sudah diturunkan untuk kaum tersebut maka mereka semua tidak akan pernah menemukan tempat berlindung dari siksaan tersebut. Pada ayat ini diingatkan juga bahwasanya Allah tidak menurunkan azab secara langsung bukan karena ketidakmampuan-Nya melakukan hal tersebut, akan tetapi hal tersebut sengaja tidak dilakukan oleh-Nya karena memberikan kesempatan bagi kaum tersebut untuk bertaubat kepada Allah (M. Quraish Shihab, 2002, p. 72).

F. SIMPULAN

Al-Qur'an menjelaskan empat perbuatan durhaka yang dilakukan oleh seorang hamba ketika berada di alam dunia. Keempat perbuatan tersebut yaitu durhakanya seorang hamba kepada Tuhannya, seperti memandang baik terhadap perbuatan buruk serta menganggap enteng segala kesalahan karena beranggapan segala kesalahan akan diampuni, hal tersebut dijelaskan di dalam Q.S. al-Infitar: 6-9. Kemudian seorang hamba bisa juga durhaka kepada rasul, yang mana golongan tersebut enggan mempercayai apa yang disampaikan utusan Allah akan tetapi lebih memilih mempercayai para penguasa yang sewenang-wenang, seperti yang dijelaskan di dalam Q.S. Hud: 59. Kemudian durhaka yang kerap terjadi yaitu durhakanya anak kepada kedua orang tuanya, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Isra': 23 bahwa pada ayat tersebut menjawab seruan dari kedua orang tua dengan nada keras saja sudah termasuk ke dalam perbuatan durhaka, oleh karena itu durhaka kepada kedua orang tua lebih kerap terjadi. Dan durhaka yang terakhir terjadi pada lingkup suami istri, yakni nusyuz. Ketika suami tidak memenuhi kewajibannya atas istri serta keluarganya dan juga seorang istri tidak memenuhi kewajiban atas suaminya maka perbuatan tersebut termasuk dalam nusyuz, hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa': 34.

Setiap perbuatan pasti mendapat balasan, tidak terkecuali perbuatan durhaka, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Muthaffifin: 7-9 bahwa perbuatan durhaka akan benar-benar tercatat di dalam sijjin yakni kitab yang berisi catatan amal perbuatan manusia. Selain itu para pendurhaka akan mendapatkan siksaan yang amat pedih di dalam neraka kelak yang mana siksaan tersebut tidak akan pernah luput darinya sekalipun, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Infitar: 13-16. Balasan bagi pendurhaka bukan hanya di akhirat saja, akan tetapi Allah juga mampu membinasakan suatu negeri jika para penduduknya mengingkari kenikmatan yang telah mereka dapatkan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Isra': 16.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. (2018). "Nusyuz dan Disharmoni Rumah Tangga (Kekerasan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam)." Jurnal *Inspirasi* Vol. 1, No. 3.
- Anugraini, Ro'issul Ulfah. (2021). "Konsep *Birr Al-Wālidain* yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahqāf Ayat 15-18 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Arifin, Zaenal. (2020). "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." Jurnal *Al-Ifkar* Vol. 13, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. (2017). "Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam." *Jurnal Akademika* Vol. 11, No. 1.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus al-Qur'an*. (2017). Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Enoh. (2007). "Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an." *Jurnal Mimbar* Vol. 23, No. 1.
- Fata, Badrus Samsul. (2022). "Mazhab Sininimitas (al-Taraduf) dalam Ulumul Qur'an". *Jurnal al-Fikrah* Vol. 2, No. 1.
- Hidayat, M. Riyan. (2022). "Reading Quraish Shihab's Oral Exegesis About glorifying Women In Social Media." *Jurnal Maghza*, Vol. 7, No. 1.
- Ismail, Hidayatullah. (2018). "Sebab Keruntuhan Suatu Bangsa (Kajian Surat Al-Fajr Ayat 6-13)." *Jurnal at-Tibyan* Vol. 3, No. 2.
- Kemdikbut. (tt). Diakses pada 8 April 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lufaefi. (2019). "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Jurnal Substantia* Vol. 21, No. 1.
- Mardiyah, Husnil. (2018). "Pesan Moran dalam Kisah Nabi Salih dan Kaumnya: Sebuah Kajian Tematik." *Skripsi*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mujahidin, Anwar, Zamzam Farrihatul Khoiriyah. (2018). "Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Ta'allum*, Vol. 6, No. 1.
- Munawir. (2017). "Kepemimpinan Non Muslim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Maghza* Vol. 2, No. 2.
- Nurmaulida, Regita Okti. (2021). "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)." *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pebriyanti, Yovi. (2019). "Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Saifuddin. (2016). "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab." *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 2.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati.

Jilid 6.

Jakarta: Lentera Hati.

Jilid 7.

Jakarta: Lentera Hati.

Jilid

13. Jakarta: Lentera Hati.

Jakarta: Lentera Hati.

Jilid 2.

Jakarta: Lentera Hati.

Jilid 8.

10. Jakarta: Lentera Hati.

Jilid

Syamsuddin, Sahiron. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Newesea Press.

Wartini, Atik. (2013). "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah." *Jurnal Palastren* Vol. 6, No. 2.

Yusya, Muhammad. (2019). "Konsep Keadilan Tuhan dalam Kriteria Kaum yang Dibinasakan dan Tidak Dibinasakan." *Tesis*, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.